

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Cadar seringkali menjadi topik pembicaraan di berbagai lapisan masyarakat. Fenomena penggunaan cadar di Indonesia semakin marak terjadi, menciptakan dinamika yang menarik dalam konteks budaya dan sosial. Cadar dipahami oleh sebagian perempuan yang memeluk agama Islam sebagai simbol ketaatan kepada Allah. Kain panjang yang mencapai batas dada hanya memperlihatkan mata digunakan sebagai pelengkap hijab, telah dipercayai dan menjadi bagian dari pilihan berpakaian perempuan muslim yang menghormati nilai-nilai agamanya. Dengan semakin berkembangnya dakwah Islam, semakin banyak perempuan muslim yang menggunakan cadar. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada tempat atau kelompok tertentu saja, melainkan telah menyebar hingga kalangan mahasiswa di perguruan tinggi (Resti, 2020).

Di sisi lain, cadar seringkali dianggap sebagai salah satu sikap fanatik terhadap agama, hingga dikaitkan dengan gerakan Islam radikal (Zahra, 2022). Akibatnya, perempuan muslim yang menggunakan cadar secara tidak langsung menjadi korban diskriminasi dan seringkali membuat orang lain menjadi takut ketika berinteraksi dengan mereka. Pandangan negatif di masyarakat semakin berkembang seiring dengan berbagai isu dan berita yang tersebar luas. Misalnya ketika dalam berita penangkapan tersangka terorisme, media massa tidak hanya menampilkan para tersangka, tetapi juga menampilkan istri-istri pelaku yang menggunakan cadar yang berdampak pada munculnya berbagai prasangka buruk di masyarakat. Cadar seringkali dianggap erat kaitannya dengan pemikiran garis keras yang berpotensi untuk menjadi kelompok pendukung aksi terorisme (A. F. Rahman & Syafiq, 2017).

Beberapa kelompok masyarakat Indonesia menganggap bahwa perempuan muslimah yang menggunakan cadar cenderung dikaitkan dengan fanatisme agama yang lebih tinggi, sikap yang radikal, hingga sering mendapatkan diskriminasi dalam lingkungan sosialnya (Muzakki, 2019). Terdapat beberapa kasus diskriminasi terhadap perempuan bercadar, salah satunya yang dihadapi oleh karyawan di sebuah perusahaan swasta. Ada yang menyebutnya maling, hingga melemparinya dengan botol minuman. Beliau menggunakan cadar setelah mendapatkan pengalaman spiritualnya kemudian mendapatkan izin dari suaminya, sebelumnya karyawan tersebut merasa kagum dengan perempuan yang hanya memperlihatkan matanya sedangkan seluruh tubuh dan wajahnya tertutup (BBC News Indonesia, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa selain karena ajaran agama, pengalaman spiritual juga mempengaruhi seseorang untuk memutuskan menggunakan cadar.

Dinamika dan respon masyarakat terhadap penggunaan cadar yang berkembang di masyarakat nyatanya terjadi juga pada lingkup perguruan tinggi. Di mana terdapat aturan dilarangnya mahasiswa perempuan menggunakan cadar di berbagai Universitas, salah satunya adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kegiatan pembelajaran berlangsung diwajibkan menggunakan pakaian sesuai dengan aturan kampus, salah satunya tidak boleh mahasiswi menggunakan cadar, hal ini bertujuan agar tidak terjadi fundamentalisme dan juga radikalisme di lingkungan kampus (Redaktur BBC Indonesia, 2018).

Perguruan tinggi yang juga menerapkan larangan ini adalah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, terdapat aturan bahwa mahasiswa perempuan tidak diperbolehkan menggunakan cadar. Persoalan ini menunjukkan bahwa beberapa masyarakat di Indonesia belum secara total menerima penggunaan cadar oleh perempuan muslim, sehingga masih banyak yang mendapatkan tekanan dari lingkungan (Muzakki, 2019).

Meski mendapat pandangan yang berbeda di masyarakat, hingga adanya pelarangan di berbagai kampus, saat ini cadar masih digunakan oleh beberapa kalangan, menunjukkan bahwa adanya minat muslimah di Indonesia untuk menggunakan cadar. Di salah satu kampus Islam di daerah Bandung, salah satunya Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dapat ditemukan pula mahasiswi yang menggunakan cadar, yang berdasar hasil observasi awal peneliti ditemukan hampir di setiap fakultas. Pada umumnya perempuan yang menggunakan cadar dipandang lebih religius dan alim, terbangun citra yang tertutup dari pergaulan, khususnya dengan lawan jenis. Muslimah bercadar akan lebih hati-hati dalam bersikap dan berinteraksi meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan kebiasaannya (Azzis, 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, disertai wawancara kepada IFA (25 Desember 2023), mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2023, mengungkapkan bahwa di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung masih terdapat persepsi negatif terhadap cadar, seringkali mendapati teman yang canggung ketika bertemu dan sulit untuk mengajaknya berbicara, dikarenakan penampilannya yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. Hal ini menjadi tantangan yang dihadapinya selama menggunakan cadar di lingkungan kampus.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara pada 11 November 2023 kepada ISD seorang mahasiswa UIN Bandung jurusan Sosiologi angkatan 2020, menurutnya cenderung lebih sulit untuk menebak dan menentukan ekspresi wajah ketika melakukan komunikasi dengan mahasiswi yang menggunakan cadar, seringkali tidak mengetahui pasti apakah mereka merasa senang, sedih, tertawa, menangis, tersenyum, dan sebagainya.

Dalam konsep interaksi sosial, manusia akan mencoba memahami maksud yang dilakukan oleh orang lain, maka dari itu komunikasi dan interaksi dapat terjadi. Pada proses interaksi sosial, tidak hanya komunikasi verbal yang bisa digunakan untuk penyampaian pesan, tetapi

komunikasi non verbal pun dibutuhkan supaya lebih mudah untuk memahami suatu makna yang disampaikan. Albert Mehrabian dalam studinya mengungkapkan bahwa orang mempercayai pembicaraan hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara perkataan dengan perbuatan, orang-orang akan cenderung mempercayai perbuatan atau tindakannya, dalam artian bahasa non verbal (Syari, 2017).

Mahasiswi yang menggunakan cadar tidak jarang menjadi sorotan di lingkungan kampus, hal ini terjadi baik di dalam maupun di luar ruangan, dikarenakan mereka memiliki penampilan yang tidak umum digunakan oleh mahasiswi lainnya. Selain bergaul dengan kelompoknya sendiri, mahasiswi bercadar seringkali dianggap tertutup, eksklusif, bahkan cenderung lebih sulit untuk diajak berinteraksi. Seperti yang diungkapkan IW (11 November 2023), mahasiswa Pendidikan Matematika angkatan 2020 yang jarang berinteraksi dengan perempuan bercadar, dalam observasi awal peneliti, IW mengutarakan bahwa sulit untuk mengawali interaksi dengan mahasiswi yang menggunakan cadar, dibandingkan dengan yang tidak menggunakan cadar.

Fenomena penggunaan cadar selalu menarik untuk dikaji karena melibatkan aspek sosial, budaya, dan agama yang mempunyai dampak yang signifikan terhadap individu dan masyarakat, termasuk dalam hal ini di lingkungan kampus. Dalam konteks sosial, penggunaan cadar seringkali memunculkan berbagai persepsi dari masyarakat. Ada yang melihat sebagai bentuk ekspresi kebebasan beragama dan sebagai identitas diri, serta ada yang memandang dengan prasangka atau stereotip tertentu.

Erving Goffman (1959) mengagas konsep dramaturgi dalam interaksionisme simbolik, dimana ketika melakukan interaksi, seseorang menginginkan sajian pemahaman mengenai dirinya yang akan diterima oleh orang lain. Akan tetapi aktor akan menyadari bahwa audien akan mengganggu mereka dalam pertunjukan, maka dari itu aktor akan mencoba untuk beradaptasi dengan audien, terkhusus ketika elemen ada

yang memungkinkan disruptif (Ritzer & Goodman, 2016). Goffman mengungkapkan bahwa ketika berinteraksi telah terjadi tekanan antara individu yang di stigma dengan individu tanpa stigma (Makmur, 2018).

Mahasiswi yang menggunakan cadar mendapati berbagai persepsi dari mahasiswa yang lain. Persepsi menjadi hal yang sangat penting dalam menafsirkan suatu keadaan atau kondisi yang ada di sekeliling, setiap individu mempunyai perbedaan dalam mempersepsi. Seorang individu bereaksi dan berperilaku sesuai dengan apa yang terlihat oleh dirinya yang kemudian diyakini, bukan dikarenakan oleh situasi yang terdapat disekitarnya. Perasaan atau ungkapan “suka” dan “tidak suka” merupakan sebuah penilaian dan tanggapan dari seseorang terhadap berbagai hal (Putri, 2021). Persepsi merupakan sebuah proses aktif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, atau menginterpretasi rangsangan yang berupa suatu objek, orang, peristiwa, situasi dan aktivitas yang diterima oleh indra manusia. Persepsi yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi pilihan dalam berkomunikasi, termasuk segi bahasa dan respons (Swarjana, 2022).

Dalam hal ini, meskipun mahasiswi yang bercadar cenderung mendapatkan persepsi yang negatif pada lingkup kampus, namun semua manusia membutuhkan interaksi sosial agar kehidupan tetap berlanjut, begitupun dengan perempuan yang memilih untuk menggunakan cadar di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Mereka juga memiliki hak untuk dapat berinteraksi dengan jaminan perasaan yang aman dan nyaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembahasan interaksi sosial mahasiswi yang memilih untuk menggunakan cadar di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung perlu dikaji lebih mendalam lantaran melibatkan aspek-aspek sosiologis, hingga agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses interaksi sosial mahasiswi bercadar, agar dapat lebih memahami perbedaan dan hambatan yang dihadapi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus, mengetahui

persepsi dan memberikan pemahaman yang baik kepada mahasiswa terhadap mahasiswa bercadar. Serta untuk mengetahui strategi mahasiswa bercadar dalam membangun persepsi positif di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan judul **“DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR: STRATEGI MEMBANGUN PERSEPSI POSITIF DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses interaksi sosial mahasiswa bercadar di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap mahasiswa bercadar ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses interaksi sosial mahasiswa bercadar, agar dapat lebih memahami perbedaan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa bercadar di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui persepsi dan memberikan pemahaman yang baik kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap mahasiswa bercadar.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang diteliti oleh penulis, ditargetkan akan memberikan kontribusi referensi dan acuan bagi mahasiswa, khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan itu dapat memudahkan dalam mencari informasi tentang dinamika interaksi sosial mahasiswa bercadar dalam berinteraksi serta mengetahui strategi yang dilakukan untuk

membangun persepsi yang positif di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa, termasuk yang memilih untuk menggunakan cadar dan yang tidak, serta dapat memberikan dukungan kepada mahasiswa bercadar dalam membangun hubungan sosial yang baik. Penelitian ini juga dapat memberikan landasan untuk membuka ruang dialog dan pertemuan antara mahasiswa yang menggunakan cadar dan mahasiswa lainnya untuk mempererat ikatan sosial di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

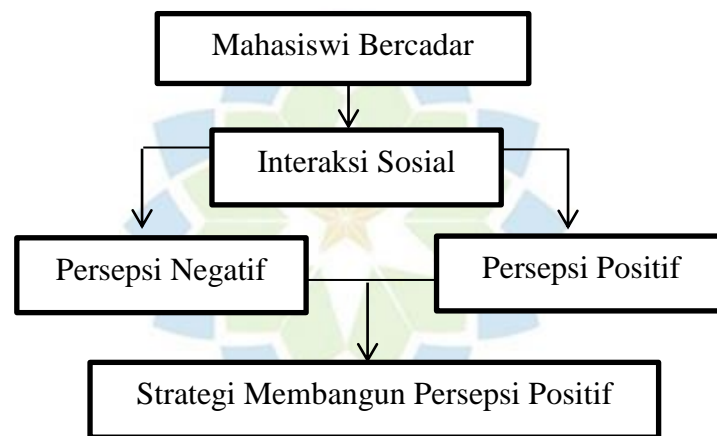
1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang menggunakan cadar terlibat dalam berbagai interaksi sosial di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Syarat utama terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi yang efektif. Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1959), interaksi sosial diibaratkan sebagai sebuah drama atau pertunjukan teater di atas panggung. Manusia berperan seperti aktor yang berusaha untuk menyampaikan karakteristik personal dan tujuan mereka kepada orang lain melalui pertunjukan dramatis yang mereka tunjukkan (Arisandi, 2015).

Goffman mengungkapkan bahwa dalam konsep dramaturgi terdapat wilayah depan (*front stage*) dan wilayah belakang (*back stage*). Presentasi diri berlangsung pada wilayah depan layaknya sebuah panggung drama. Terdapat tiga bagian utama, yaitu *setting* lingkungan fisik, penampilan diri dan alat bantu untuk mengekspresikan diri. Dalam berkomunikasi, perhatian dipusatkan kepada penampilan diri, tidak hanya komunikasi verbal tetapi bentuk non verbal pun dinilai. Seperti halnya mimik muka tersenyum, hingga cara berpakaian mendukung dalam mendapatkan *good*

impression, karena sebetulnya yang diinginkan adalah mendapatkan *good impression* dari orang-orang sekitar (Rorong, 2018).

Hasil dari interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa bercadar dapat membentuk persepsi negatif dan persepsi positif dari pihak yang lain. Persepsi positif lahir melalui upaya mahasiswa bercadar dalam menghadapi dan merespons interaksi sosial. Mahasiswa bercadar menyadari bahwa harus membangun persepsi positif dengan menggunakan strategi untuk memperkuat pemahaman antar sesama mahasiswa untuk membentuk lingkungan kampus yang lebih inklusif dan harmonis.



Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir

1.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan analisis terkait penelitian terdahulu yang dapat menjadi sumber penting dalam analisis serta mengkomparasikan hasil penelitian agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang sedang dikaji. Berikut beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian dengan judul “*Penyesuaian Diri Mahasiswa Bercadar (Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)*” yang dilakukan oleh Pebrianto (2019) dari Institut Agama Islam Negeri

Bengkulu. Skripsi tersebut membahas mengenai proses adaptasi mahasiswi bercadar serta kesulitan yang ditemui oleh mahasiswi dalam beradaptasi di sekitar Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Kesamaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu keduanya sama membahas tentang mahasiswi bercadar. Sedangkan yang membedakannya, penelitian terdahulu fokus kepada adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar, sedangkan interaksi sosial adalah fokus dan menjadi acuan dari penulis.

Penelitian kedua berjudul "*Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*" yang disusun oleh Ibrahim Aazizzis. Skripsi tersebut membahas tentang pola interaksi dan komunikasi mahasiswa perempuan yang menggunakan cadar, serta faktor apa saja yang menghambat mereka dalam berkomunikasi. Adanya kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu keduanya membahas mengenai mahasiswi bercadar serta teori yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik. Selain itu ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penulis teliti, yaitu terletak pada lokasi penelitiannya, penulis memilih lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan penelitian terdahulu memilih tempat penelitiannya di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tepatnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Azzis, 2019).

Penelitian ketiga yang dilakukan Tantra (2015) dengan judul "*Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*" membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar. Perempuan diidentikan dengan teroris dan juga penganut aliran sesat, sangat tertutup dan cenderung kurang berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Adanya kesamaan di antara kedua penelitian, diantaranya adalah keduanya mengulas tentang perempuan yang menggunakan cadar, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah, penulis menjelaskan lebih

dalam mengenai interaksi sosial mahasiswi bercadar di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan dalam jurnal terdahulu lebih fokus terhadap persepsi masyarakat Desa To'bia Kabupaten Luwu terhadap perempuan bercadar.

Penelitian keempat berjudul “*Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Muslim Bercadar dalam Bersosialisasi di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*” yang dilakukan oleh Tirta (2018). Jurnal tersebut ditulis dengan bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan mahasiswi yang menggunakan cadar di Universitas Tribhuwana Tungadewi baik dengan sesama muslim maupun non muslim. Kesamaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswi bercadar. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Teori yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah komunikasi antar pribadi dengan mengembangkan pola tertentu sehingga bisa dilihat jaringan komunikasi yang ada, sedangkan penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik yang berfokus pada interaksi yang dilakukan oleh mahasiswi yang menggunakan cadar dengan yang tidak menggunakan cadar.

Penelitian kelima berjudul “*Islamophobia in Education: Perceptions on the Wear of Veil/Niqab in Higher Education*” yang disusun oleh Kistoro (2020) Jurnal tersebut membahas tentang persepsi cadar di perguruan tinggi, tujuannya adalah untuk mengetahui alasan dan motivasi penggunaan cadar di kalangan mahasiswi. Kesamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu mahasiswi yang menggunakan cadar, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya, peneliti terdahulu memilih Universitas swasta di Yogyakarta, sedangkan penulis memilih Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai tempat penelitiannya.

Penelitian keenam berjudul “*Interaksi Sosial Pada Kalangan Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Kampus*” yang disusun oleh Praja et al., (2022). Jurnal tersebut disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan

menganalisa apa yang melatarbelakangi penggunaan cadar di kalangan mahasiswi dan bagaimana interaksi sosial mahasiswi bercadar di kampus UPI. Kesamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswi yang menggunakan cadar, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, sedangkan peneliti memilih lokasi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Zulfa & Junaidi, (2019) dengan judul “*Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Perempuan Bercadar di Media Sosial*” membahas mengenai proses interaksi sosial perempuan yang menggunakan cadar dengan masyarakat maya yang aktif menggunakan media sosial instagram. Adanya kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu keduanya membahas mengenai interaksi sosial pengguna cadar. Selain itu ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penulis teliti, yaitu terletak pada lokasi penelitiannya, penulis memilih lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan penelitian terdahulu memilih instagram yang merupakan bagian dari dunia maya atau media sosial.

Dibandingkan dengan ketujuh penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan melalui penekanannya pada strategi membangun persepsi positif. Penelitian ini juga memberikan pandangan yang lebih mendalam, tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menggali solusi yang dapat diimplementasikan, dengan menganalisis berbagai strategi yang digunakan mahasiswi bercadar, penelitian ini mendorong untuk pembentukan persepsi positif terhadap mahasiswi yang memilih untuk menggunakan cadar di lingkungan kampus, terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.